PENGEMBANGAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN DAN SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS DAN KEDISIPLINAN SISWA DI SMP AL-QURAN WAHDAH ISLAMIYAH KOLAKA UTARA

MUHAMMAD TAUFIK
E-mail:
Universitas Muhammadiyah Parepare

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang kondisi kepribadian dan kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, serta strategi pemberdayaan yang dijalankan untuk membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif dan studi kasus, dengan tujuan menganalisis kondisi guru PAI, merumuskan strategi pemberdayaan mereka, dan mengukur dampaknya terhadap siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian dan sosial guru PAI berperan signifikan dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa melalui keteladanan, kemampuan komunikasi efektif, dan hubungan interpersonal yang harmonis. Strategi pemberdayaan yang diterapkan, seperti pelatihan rutin, pembinaan karakter, kolaborasi dengan orang tua, dan evaluasi pembelajaran berkelanjutan, menjadikan guru PAI sebagai teladan yang menginspirasi siswa. Dampaknya terlihat dalam peningkatan kesadaran beribadah, kedisiplinan, dan sikap hormat siswa, yang bertahan hingga setelah lulus. Namun, penguatan inovasi metode pembelajaran dan pelatihan berkelanjutan masih diperlukan untuk mengoptimalkan kualitas pembelajaran PAI.

Kata Kunci: Kompetensi, kepribadian, sosial, guru, karakter religius, kedisiplinan

ABSTRACT

This reseach discusses the personality and social competencies of Islamic Religious Education (PAI) teachers at SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, as well as the empowerment strategies implemented to shape students' religious character and discipline. The research uses a qualitative approach with an interpretive paradigm and case study, aiming to analyze the conditions of PAI teachers, formulate their empowerment strategies, and measure the impact on students. The findings show that the personality and social competencies of PAI teachers play a significant role in shaping students' religious character and discipline through role modeling, effective communication skills, and harmonious interpersonal relationships. Empowerment strategies, such as regular training, character development, collaboration with parents, and continuous evaluation of learning, have made PAI teachers role models who inspire students. The impact is reflected in increased religious awareness, discipline, and respect among students, which persists even after graduation. However, strengthening teaching method innovations and ongoing professional development are still needed to optimize the quality of PAI education.

Keywords: Personality Empowerment, Social Skills of Islamic Religious Education Teachers, Religious Character, Discipline.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga memiliki karakter mulia dan akhlak yang terpuji. Dalam era globalisasi dan modernisasi yang semakin pesat, tantangan pembentukan karakter siswa menjadi semakin kompleks.[1] Degradasi moral yang terjadi di kalangan pelajar, seperti kenakalan remaja, kurangnya rasa hormat terhadap guru, dan menurunnya nilai-nilai religius, menuntut adanya pendekatan yang lebih komprehensif dalam pendidikan karakter. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa melalui integrasi nilai-nilai moral dan religius dalam setiap aspek pembelajaran.[2]

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat strategis dalam pembentukan karakter religius siswa. Mereka tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga menjadi teladan dan pembimbing spiritual bagi siswa. Kepribadian dan kompetensi sosial guru PAI menjadi faktor krusial yang menentukan keberhasilan pembentukan karakter religius dan kedisiplinan siswa.[3] Guru PAI yang memiliki kepribadian yang kuat dan kemampuan sosial yang baik akan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa.[4] Allah Swt, berfirman dalam QS. Al-Ahzab/33:21, yang berbunyi:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

> Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.[5]

Ayat ini menegaskan pentingnya keteladanan dalam proses pendidikan, dimana guru PAI harus menjadi uswatun hasanah bagi siswa-siswinya, mencontohkan akhlak mulia Rasulullah Muhamamd saw, dalam setiap aspek kehidupannya.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selanjutnya, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam Pasal 10 mengamanatkan bahwa guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Peraturan Menteri Pendidikan dan

[1]A. Kholik, dkk, *Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berbudi Luhur*. (Cendekia: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah, Volume 2, Nomor (1), 2025), h. 10.

[2]A. Aslan, *Makna Pendidikan Karakter Dalam Strategi Pembelajaran Di Setiap Sendi-Sendi Pendidikan*. (Madinah: Jurnal Studi Islam, Vol. 4, No. 2, 2021), h. 111.

[3]A Sudrajat, *Mengapa Pendidikan Karakter*?. (Jurnal pendidikan karakter, Vol. 1, No. 1., 2023), h. 73.

[4]Firdaus, dkk., *Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Komptensi Pedagogik Guru Terhadap Kinerja Guru Madrasah Tsanawiyah*. (Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 4, No. (2), 2022), h. 111.

[5]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*. (Jakarta: Mushaf Standar Indonesia Rasm Usmani , 2024), h. 315.

Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menekankan pentingnya penguatan pendidikan karakter sebagai prioritas nasional.[6] Realitas di lapangan menunjukkan berbagai tantangan dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah-sekolah. Banyak guru PAI yang masih menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan pembentukan karakter religius dengan materi pembelajaran. Kurangnya pemahaman tentang strategi pemberdayaan kepribadian dan sosial guru menyebabkan proses pembelajaran PAI menjadi monoton dan kurang efektif dalam membentuk karakter siswa. Problematika lain yang sering muncul adalah ketidakselarasan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan praktik di lingkungan masyarakat, yang menimbulkan kebingungan nilai pada siswa.[7]

Teori pemberdayaan guru menurut Bayu Wisnanda, menekankan pentingnya pengembangan kapasitas guru secara holistik, meliputi aspek kepribadian, sosial, dan profesional. Teori kepribadian bahwa guru yang memiliki kepribadian yang matang akan mampu menciptakan iklim pembelajaran yang positif dan mendukung perkembangan siswa. Sementara itu, teori kompetensi sosial dari menegaskan bahwa kecerdasan emosional dan sosial guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam berinteraksi dengan siswa dan membangun hubungan yang bermakna dalam proses pendidikan.[8]

Penelitian yang dilakukan oleh Berkowitz dalam W. Widodo, & H. Sriyono, menunjukkan bahwa program pembentukan karakter yang efektif memerlukan guru yang memiliki komitmen kuat terhadap nilai-nilai moral dan kemampuan untuk memodelkan karakter positif. Pemberdayaan guru dalam aspek kepribadian dan sosial merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter.[9] Menurut Thomas Lickona dalam Nurazizah, pembentukan karakter religius memerlukan tiga komponen utama: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Teori perkembangan moral Kohlberg menjelaskan bahwa pembentukan karakter merupakan proses bertahap yang memerlukan bimbingan dan teladan yang konsisten. Dalam konteks Islam, teori *tazkiyah* (penyucian jiwa) yang dikembangkan oleh para ulama menekankan pentingnya guru sebagai *murabbiy* (pembimbing spiritual) yang tidak hanya mengajarkan ilmu tetapi juga membersihkan dan menyucikan jiwa siswa melalui keteladanan dan bimbingan yang berkelanjutan.[10]

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMP Al-Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, ditemukan bahwa sekolah ini memiliki visi yang kuat dalam pembentukan karakter religius siswa. Namun, masih terdapat tantangan dalam hal konsistensi penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sebagian guru PAI menunjukkan komitmen yang tinggi dalam pembentukan karakter, namun masih memerlukan penguatan dalam aspek

[6]Kementerian Pendidikan Nasional, RI, *No. 20 Tahun 2003 .Sistem Pendidikan Nasional*. (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2023), h. 7-8.

[7]Miftahul Hidayah, *Pemberdayaan Guru sebagai Implementator Kurikulum PAI yang Efektif*. (Al-Mikrak, Vol. 4, No. 2, 2024), h. 142.

[8]Bayu Wisnanda, *Pemberdayaan Guru Dan Tenaga Kependidikan Dalam Rangka Peningkatan Mutu Pendidikan Di Indonesia*. (Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 2 No. 1 Januari 2024), h. 137.

[9]W. Widodo, & H. Sriyono, Strategi Pemberdayaan guru dalam meningkatkan Mutu Pendidikan. Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. 7, No. (1), 2020), h. 7-8.

[10]Nurazizah, dkk, *Strategi Penanaman Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Di Era Globalisasi*. (Al-Kainah. Vol. 3 No. 1, 2024), h. 79.

metodologi dan strategi pemberdayaan diri. Observasi terhadap perilaku siswa menunjukkan adanya variasi dalam tingkat kedisiplinan dan pengamalan nilai-nilai religius, yang mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih sistematis dalam pemberdayaan guru PAI.

SMP Al-Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara sebagai sekolah yang berbasis Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi muslim yang berakhlak mulia. Kondisi geografis di Kolaka Utara yang masih dalam tahap pengembangan memberikan tantangan tersendiri dalam hal akses terhadap sumber daya pendidikan dan pengembangan profesional guru. Heterogenitas latar belakang sosial ekonomi siswa juga mempengaruhi proses pembentukan karakter, dimana diperlukan strategi yang adaptif dan kontekstual. Sekolah ini memiliki potensi besar dengan dukungan yayasan Wahdah Islamiyah yang memiliki komitmen kuat terhadap pendidikan berkualitas berbasis nilai-nilai Islam.

TINJAUAN PUSTAKA

Kepribadian Guru PAI

Kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus dimiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Menurut Hamzah B.Uno, Kompetensi Personal, artinya sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subyek. Dalam hal ini berarti memiliki kepribadian yang pantas diteladani, mampu melaksanakan kepemimpinan yang dikiemukakan Ki Hajar Dewantara, yaitu *Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Mangun Karsa.* Tut Wuri Handayani. [11]

Kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Sub kompetensi dalam kompetensi kepribadian adalah:

1) Kepribadian yang mantap dan stabil meliputi bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
2) Kepribadian yang dewasa yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
3) Kepribadian yang arif adalah menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.
4) Kepribadian yang berwibawa meliputi memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disenangi.
5) Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan meliputi bertindak sesuai dengan norma religius (jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.[12]

Istilah kepribadian digunakan dalam disiplin ilmu psikologi yang mempunyai pengertian sebagai sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang . Kata kepribadian diambil dari terjemahan kata yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu kata

[11]Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 69.

[12]Sudarman Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru.* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 23-24.

personality, yang mempunyai pengertian sebagai sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain.[13]

Dari pengertian di atas terbentuknya kepribadian yakni pendidikan yang diarahkan pada terbentuknya kepribadian Muslim adalah pribadi yang ajaran Islamnya menjadi sebuah pandangan hidup, sehingga cara berfikir, merasa, dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam itu adalah usaha berupa bimbingan, baik jasmani maupun rohani kepada anak didik menurut ajaran Islam, agar kelak dapat berguna menjadi pedoman hidupnya untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Kepribadian guru terlebih guru pendidikan agama Islam, tidak hanya menjadi dasar guru untuk berperilaku, tetapi juga akan menjadi modal keteladanan bagi para siswanya dalam perkembangannya.

Menurut tijauan psikologi, kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental (fikiran dan perasaan) dengan aspek perilaku behaviorial (perbuatan nyata). Aspek-aspek ini berkaitan secara fungsional dalam diri seorang individu. Sehingga membuatnya dalam bertingkah laku secara khas dan tetap. Dari perilaku yang khas dan tetap tersebut, muncullah julukan-julukan yang bermaksud untuk menggambarkan kepribadian seseorang.[14] Sifat-sifat atau karakteristik guru-guru yang disenangi oleh para siswa adalah guru-guru yang mempunyai karakter:

a) Demokratis, yakni guru tidak bersifat otoriter dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan serta dalam berbagai kegiatan.
b) Suka bekerja sama, guru bersikap saling memberi dan menerima yang dilandasi oleh kekeluargaan dan toleransi tinggi.
c) Baik hati, yakni suka memberi dan berkorban untuk anak didiknya.
d) Sabar, yakni guru yang tidak suka marah dan bisa menahan diri.
e) Adil, yakni guru tidak membeda-bedakan anak didik.
f) Konsisten, yakni selalu berkata dan bertindak sama sesuai dengan ucapannya.
g) Bersifat terbuka, yakni bersedia menerima kritik dan saran serta mengakui kekurangan dan kelebihannya.
h) Suka menolong, yakni selalu membantu anak-anak yang mengalami kesulitan atau masalah tertentu.
i) Ramah tamah, yakni mudah bergaul dan disenangi oleh semua orang.
j) Suka humor, yakni pandai membuat anak-anak menjadi gembira dan tidak tenang.
k) Memiliki bermacam ragam minat, dengan ini guru akan dapat merangsang peseta didik dan dapat melayani berbagai minat dan tidak tegang.
l) Menguasai bahan pelajaran, yakni dapat menyampaikan pelajaran secara lancar dan menumbuhkan semangat pada diri peserta didik.
m) Bersikap fleksibel, yakni tidak kaku dalam bersikap dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
n) Menaruh minat yang baik kepada peserta didik, yakni peduli dan perhatian kepada minat peserta didik.[15]

Karakteristik Kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam

[13]Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif.* (Edisi Revisi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), h. 36-37.

[14]Sudarwan Denim, *Inovasi Pendidikan, (Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan).* (Bandung: Pustaka Setia, 2022), hal. 30.

[15]Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru.* (Cet. Ke. 3, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2020), h. 62.

menggeluti profesinya adalah meliputi: fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis:[16]

1. Fleksibilitas kognitif guru
   Fleksibilitas kognitif (keluasan ranah cipta) merupakan kemampuan berfikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Atau dikatakan sebagai keluesan ranah cipta yang ditandai dengan kemampuan berfikir dan bertindak sesuai dengan kemampuan berfikir an bertindak sesuai dengan situasi yang dihadapinya. Seorang guru yang fleksible pada umumnya ditandai dengan keterbukaan berfikir an beradaptasi. Dan juga mengamati serta mengenali suatu objek atau situasi tertentu, seorang guru yang fleksible selalu berfikir kritis. Artinya yaitu berfikir dengan penuh pertimbangan akal sehat yang dipusatkan pada pengambilan keputusan untuk mempercayai atau mengingkari suatu dan melakukan atau menghindari sesuatu.
2. Keterbukaan psikologis guru
   Guru yang terbuka secara psikologis biasanya ditandai dengan kesediannya yang relatif tinggi untuk mengkomunikasikan dirinya dengan faktor-faktor ekstern antara lain: siswa, teman sejawat, dan lingkungan pendidikan tempatnya ia bekerja.

a) Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru PAI, penulis terlebih dahulu akan mendeskripsikan arti dari guru dan PAI. Hal ini penting dijabarkan agar terjadi diskursus dalam sebuah keilmuan dan agar tidak terjadi bias pemahaman dalam mengartikan guru PAI. Secara harfiah, pengertian guru PAI terdiri dari dua kata yaitu guru dan PAI. Menurut Dede Ahmad Muhtarom,Unang Wahidin, dan Muhamad Priyatna dalam Bahasa Indonesia, guru secara umum sebagai orang yang profesinya mengajar , dalam pandangan masyarakat guru tidak mesti di lembaga pendidikan formal namun juga tempat-temapat tertentu seperti masjid, musholla, rumah dan sebagainya.[17]

Menurut Muh. Syuhada, istilah guru dalam khasanah Islam beberapa istilah, seperti *ustadz, muallim, muaddib,* dan *murabbi*. Dalam istilah pendidikan yaitu ta lim, ta dib dan tarbiyah. Muallim yaitu guru sebagai penyampai pengetahuan dan ilmu. Muadib yaitu guru sebagai pembina moral dan akhlak siswa dengan keteladanan. Murabbi guru sebagai pengembang dan pemelihara jasmani dan rohani siswa sedangkan istilah umum lainnya guru disebut ustadz.[18] Guru sebagai pendidik dalam konteks PAI disebut dengan *murabbi, mu addib*, dan *mu allim*. Kata murabbi berasal dari kata *rabba-yurabbi*.

Guru merupakan pendidik profesional, sebab secara implisit sosok guru telah merelakan dirinya menerima serta memikul setengah dari tanggung jawab pendidikan dari pundak orangtua. Orang tua telah menyerahkan anaknya kepada lembaga pendidikan seperti sekolah, hal ini berarti telah

[16]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 226.

[17]Dede Ahmad Muhtarom, dkk, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Quran Pada Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Negri Sukamantri 03 Desa Sukamantri Kecematan Tamansari Kebupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020,* (Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No. 2, 2020), h. 16.

[18]Muh. Syuhada Subir, Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa SMP Model Al-Istiqomah, Jurnal Studi Agama Islam, Vol. 12, No. 2 (2019), h. 106-107.

melimpahkan pendidikan anaknya kepada guru.[19] Guru yang ideal yaitu yang mampu melaksanakan dua fungsi sekaligus yakni guru sebagai guru dan dokter jiwa yang dapat membekali anak dengan pengetahuan agama, serta dapat membimbing kepribadian anak menjadi muslim yang sesuai dengan ajaran agama Islam.[20]

Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersikap suka meniru. Di antara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula. Yang dimaksud dengan akhlak baik dalam Ilmu Pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, Nabi Muhammad saw. Guru agama harus mampu masuk ke dalam kehidupan siswa untuk mempengaruhi dan mendidik dengan apa yang ada pada dirinya mulai dari caranya bertutur kata yang sopan, santun, berpakaian yang baik, bermasyarakat, adab saat makan,minum, dan tidur, serta masih banyak hal lain yang menyangkut dengan kehidupan. Sebenarnya agama Islam menganjurkan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan dan mendidikkan agama Islam sebagaimana dipahami dari firman Allah dalam QS. An-Nahl/16: 125 berikut yang berbunyi:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Terjemahnya:

> Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.[21]

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa siapapun dapat menjadi pendidik agama Islam (guru agama) asalkan dia memiliki pengetahuan dan kemampuan lebih serta mampu mengimplikasikan nilainilai religius dan bersedia menularkan pengetahuan agama serta nilainya kepada umat manusia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa dalam upaya mewujudkan tujuan tersebut, peran guru terutama guru yang memahami PAI akan lebih berkontributif dalam memahamkan siswanya tentang ajaran Islam. Terutama dalam hal memahamkan pentingnya al-Quran adalah landasan dan pedoman bagi seluruh umat Islam.[22] Guru madrasah tidak hanya berkonsentrasi untuk mengajarkan agama saja akan tetapi mampu mengamalkan nilai-nilai agama. Selain itu guru agama atau lebih sering disebut guru PAI yang merupakan pendidik dalam bidang agama Islam.[23]

1) Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan penjelasan tentang guru PAI di atas, guru tidak hanya menjadi rujukan utama siswa dalam proses pembelajaran di

[19]M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Praktis.* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2020), h. 210.

[20]Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif.* (Amzah: Jakarta, 2018), h. 118.

[21]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2023), h. 128.

[22]Ali Muhsin, *Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Qur an di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang*. (Al Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam 4, No. 2, 2019), h. 178.

[23]*Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI). Jejak Pendidikan Portal Pendidikan Indonesia,* diakses pada 30 Juli, 2025, Jam 20.21 Wita.

ruang kelas, tetapi lebih dari itu guru adalah pencipta. Guru memiliki peran penting atas perilaku siswanya sekaligus meningkatkan arah yang lebih baik. Oleh karena itu, seorang guru tidak cukup profesional saja, akan tetapi memiliki kompetensi yang memadai dan mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan perubahan zaman.[24] Adapun peran guru dalam proses pembelajaran di kelas diantaranya yaitu:

(a) Guru sebagai demonstator dan pengajar ialah guru mampu mengusai bahan ajar yang akan diajarkan kepada siswanya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menentukan kualitas hasil belajar yang dicapai.[25] Demonstator dapat diartikan guru dapat memeragakan apa yang disampaikan secara didaktis sehingga akan mudah memahami materi pelajaran.[26]

(b) Guru sebagai komunikator dan informator yang harus siap memberi informasi berupa aspek kognitif yang mengacu pada perkembangan intelektual siswa, aspek afektif mengacu pembentukan sikap dan psikomotorik aspek keterampilan berkaitan kerja motorik siswa. Dalam memberi informasi, guru mengkomunikasikan gagasan, ide, nasihat, materi pelajaran, dan sebagainya.[27]

(c) Guru sebagai administrator atau organisator. Menurut Salmiati Dan Riyang Septiawansyah mengutip dari purwanto bahwa peran guru memiliki pengelolaan kegiatan akademik, sehingga semua diorganisasikan guna mencapai efektivitas dan efesiensi dalam belajar pada diri anak didik.[28] Penjelasan diatas sama dengan penjelasan dari organisator. Menurut Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani organisator berperan sebagai pengelola kegiatan akademik agar tercipta dan tercapainya efektivitas dan efesiensi dalam proses belajar pada pembelajaran siswa.[29] Menurut Nella Agustin, organisator juga guru betugas mengatur dan menyiapkan perncangan pembelajaran, melaksanakan prosedur pembelajaran, mengevaluasi dan melaksanakan tindak lanjut.[30]

(d) Guru sebagai motivator harus mampu membangkitkan dan memberikan semangat motivasi belajar siswanya agar kondisi belajar menjadi kondusif. Seperti memberi pujian, hadiah, menciptakan kondisi belajar menjadi interaktif dan kreatif, dan lain sebagainya.[31] Menurut Maksum ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam proses pembelajaran adalah memiliki gairah yang tinggi dalam belajar, penuh semangat, memiliki rasa keingintahuan,

[24]Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala Sekolah Dan Guru Profesional Konsep Peran Strategis, dan Pengembangannya*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), h. 136.

[25]Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2017), h. 7.

[26] M. Irham dan Novan Ardy Wiyani, Psikologi Pendidikan Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran, 144

[27]Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2017), h. 8-9.

[28]Salmiati dan Riyang Septiawansyah, *Peranan Administrasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada MTs DDI Cilellang Kabupaten Barru*. (Jurnal Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan, Vol. 1, No.1, (2019), h. 48.

[29]Amiruddin Abdullah , *Peran Guru Sebagai Motivator dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa*. (Jurnal Al-Fikrah Vol. 11, No. 1. 2022), h. 8.

[30]Nella Agustin, dkk., *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*. (Yogyakarta: Uad Press). h. 8-9.

[31]Rinto Alexandro, & dkk., *Profesi Keguruan (Menjadi Guru Profesiona*l). (Palangka Raya: Guepedia, 2021), h. 9.

penasaran dan rasa percaya diri yang tinggi. Menumbuhkan dan menimbulkan motivasi belajar siswa ada beberapa faktor pendukung seperti, lingkungan belajar, skill guru dalam mengajar, metode yang digunakan, fasilitas sekolah, media pembelajaran serta adanya reward atau penghargaan.[32]

(e) Guru sebagai inspirator yang mampu memberikan inspirasi tidak harus berupa teori-teori yang ada tetapi juga dari pengalaman yang pernah dilakukan. Keenam, guru sebagai evaluator penilaian dilakukan secara objektif, adil, transparan, dan menyeluruh dengan kriteria yang jelas dengan jenis dan teknik tes maupun nontes untuk mengetahui hasil belajar siswanya dari waktu ke waktu. Ketujuh, guru sebagai pendidik harus memiliki standar kepribadian tertentu, yaitu kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, bertanggung jawab, berakhlak mulia serta disiplin.[33]

(f) Guru sebagai pembimbing hendaknya guru mampu memberikan bimbingan dan bantuan pada siswa sehingga dapat membantu, memperbaiki, menilai secara kritis terhadap proses pembelajaran dan dapat memberikan solusi serta perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.[34]

(g) Guru sebagai fasilitator menyediakan fasilitas yang memadai guna untuk kelangsungan kegiatan proses belajar mengajar sesuai yang diharapkan, baik buku teks, atau sumber lainnya. Menurut paradigma kurikulum 2013 berbasis kompetensi, guru tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan tetapi juga menjadi fasilitator yaitu memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada para siswa sehingga terciptanya suasana pembelajaran yang kreatif, interaktif, menantang, dan inspiratif.[35]

(h) Guru sebagai mediator menyediakan media yang sesuai dengan proses pembelajaran belajar untuk keberhasilan dalam proses belajar mengajar di sekolah.[36] Selain peran guru diatas, dalam dunia pembelajaran metode mengajar adalah salah satu jalan yang dilalui untuk mengajar siswa sehingga dapat mencapai tujuan dalam mengajar. Secara umum metode diartikan sebagai suatu cara yang dilakukan dengan menggunakan fakta dan konsep yang sistematis.[37]

Sedangkan dalam peraturan Menteri Agama dijabarkan bahwa peran atau tugas guru pendidikan agama Islam sebagaimana dalam peraturan Menteri Agama RI nomor 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah, dalam pasal satu ayat tujuh menyatakan bahwa guru pendidikan agama adalah pendidik profesional dengan tugas utama mengajar, mendidik, mengarahkan, membimbing, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi siswa.

Peran guru pendidikan agama Islam tidaklah cukup untuk membekali siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia dan hanya mengandalkan pada mata pelajaran agama

[32]Maksum, *Peran Guru PAI Dalam Meningkakan Motivasi Belajar Siswa Di SMPN 2 Cibinong*. (Jurnal Akrab Juara Volume 5, No. 1, 2020), h. 179-180.

[33]Sholeh Hidayat, Pengembangan Guru Profesional, 10-12.

[34]M. Irham dan Novan Ardy Wiyani, Psikologi Pendidikan Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran, 144.

[35]Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional,* , h. 6.

[36]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 46.

[37]Adri Efferi, *Materi Dan Pembelajaran Quran Hadist MTs-MA*, (Kudus: STAIN Kudus, 2019), 37.

yang ada saja. Dalam hal ini, perlu juga adanya mengembangkan suasana keagamaan di madrasah salah satu cara melalui pembelajaran dikelas. Oleh karena itu, perlu upaya pembinaan lain yang dilakukan secara terus menerus, tersistem, dam continue diluar jam pelajaran agama, baik di dalam kelas, diluar kelas ataupun diluar sekolah. Adapun upaya pembinaan lain yang dilakukan oleh guru PAI, salah satu pembinaan yang dilakukan dalam mata pelajaran PAI yaitu pembinaan mengenai membaca alQuran. Karena sumber memahami ilmu agama Islam ada didalam al-Quran oleh karena itu peran guru PAI sangat penting dalam keterlibatan mendidik dan mengajar siswa agar terampil dalam membaca al-Quran.

2) Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas guru, utamanya guru pendidikan agama Islam hakekatnya yaitu bilamana seorang guru dalam setiap proses pembelajaran dapat menerapkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Selain itu, tugas guru PAI yaitu membentuk akhlak yang terpuji dalam diri setiap siswanya juga merupakan peran yang utama, sehingga siswa bisa dan mau mengimplementasikan ilmu yang telah didapat didalam kehidupan nantinya. Guru agama mempunyai alasan kuat untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak, minimal dengan cara berikut yaitu:

(a) Guru merupakan sosok penyayang yang efektif, ia bisa menyayangi sekaligus menghormati anak didiknya. Turut membina meraih kesuksesannya dalam belajar, membangun menumbuhkan rasa percaya diri siswanya, serta menjadikan anak mengerti tentang moral dengan melihat bagaimana perlakuan mereka terhadap anak didiknya yang menjunjung tinggi etika dengan baik.

(b) Guru merupakan seorang model/tauladan yang baik, yaitu dengan menunjukkan sikap tanggung jawab yang tinggi dan rasa hormat mereka yang tinggi, baik didalam maupun diluar kelas.

(c) Guru mampu menjadi mentor bagi anak didiknya dalam bertingkah laku, memberikan instruksi moral dan membimbing dengan menjelaskan, berdiskusi dalam kelas, bertukar cerita, memberikan motivasi secara pribadi, dan memberikan feedback yang korektif saat terdapat siswanya yang bertingkah laku salah atau kurang baik.[38]

3) Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu.[39] Sedangkan dalam Bahasa Inggris *competence* yang artinya kecakapan maupun kemampuan. Apabila kompetensi berarti kemampuan/kecakapan, maka hal ini berhubungan erat dengan pengetahuan, kecakapan dan keterampilan yang dimiliki seorang pendidik.[40] Secara umum standar kompetensi yang harus dimiliki seorang guru ialah sebagai berikut:

a. Kompetensi pedagogik: dalam Standar Nasional Pendidikan, kompetensi pedagogik merupakan kecakapan dalam pengelolaan pembelajaran dikelas yang meliputi pemahaman terhadap anak didik,

[38]Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter (Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab)*, terj. Juna Adbu Wamaungo, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2023), h. 112.

[39]Sulchan Yasyin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia.* (Surabaya: Amanah, 2002), h. 245

[40]Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam.* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2023), h. 1.

perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, dan mampu mengembangkan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.[41]

b. Kompetensi kepribadian: dalam standar nasional pendidikan, kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian guru yang mantap, stabil, dewasa/matang, bijaksana dan berwibawa, serta menjadikan dirinya tauladan bagi siswa, dan berakhlak mulia.[42]
c. Kompetensi Professional: ialah kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran lebih luas dan mendalam sehingga nantinya memungkinkan guru mampu membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.[43]
d. Kompetensi sosial dalam standar nasional pendidikan, kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru dalam berkomunikasi/ bercakap, bergaul serta bersosialiasi secara efektif baik dengan siswa maupun masyarakat setempat.[44]

Karakter Religius Siswa

Karakter religius dalam penelitian ini didasari oleh indikator karakter religius dari Komendiknas yaitu sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, kerjasama, teguh pendirian, percaya diri, anti kekerasan atau tidak memaksakan kehendak, ketulusan, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.[45] Ada beberapa prinsip-prinsip penting dalam pendidikan dimana yang tujuannya adalah karakter siswa antara lain sebagai berikut:

1. Manusia merupakan makhluk yang dipengaruhi oleh dua aspek yakni kebenaran atau kondisi eksternal yang mempengaruhi kesadarannya.
2. Konsep pendidikan dalam rangka membentuk karakter siswa memfokuskan tentang urgensitas kesatuan antara keyakinan, perkataan dan tindakan.
3. Pendidikan karakter mengutamakan adanya kesadaran pribadi bagi siswa untuk senantiasa ikhlas dalam memprioritaskan karakter yang positif.
4. Pendidikan karakter membimbing siswa untuk menjadi manusia yang memiliki kesadaran diri serta kesadaran untuk terus mengembangkan diri tanggap dalam memperhatikan masalah lingkungannya dan merekonstruksi kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimiliki.
5. Karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukannya.[46]

Pembentukan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang memiliki serangkaian tahapan/cara dimana dapat menghasilkan sesuatu. Menurut Hasbullah, pembentukan adalah proses, cara, perbuatan membentuk. Sedangan karakter adalah moral, sikap, tingkah laku, akhlak, budi pekerti yang ada pada diri manusia. Hakikatnya karakter

[41]E. Mulyasa, Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru, ¸ h. 75.
[42]E. Mulyasa, Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru, ¸ h. 117.
[43]E. Mulyasa, Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru, ¸ h. 118.
[44]E. Mulyasa, Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru, ¸ h. 135.
[45]Yun Nina Ekawati,dkk, *Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar*. (Psycho Idea) Vol. 16, No.2, 2018), h. 132.
[46]Uky Syauqiyyatus Su adah, *Pendidikan Karakter Religius (Strategi Tepat Pendidikan Agama Islm dengan Optimalisasi Masjid).* (Surabaya: CV. Global Aksara Pres, 2021), h. 16.

memiliki sifat universal (umum) yang dimiliki oleh setiap individu.[47]

Menurut Rudolof Ngalu, karakter religius adalah totalitas dinamika relasional antar individu yang memiliki berbagai jenis ukuran, baik dari dalam dirinya maupun luar dirinya, sehingga tiap individu dapat mempunyai rasa kebebasan pada dirinya hingga akhirnya dia dapat menjadi individu yang bertanggung jawab pada dirinya dan orang lain.[48] Pendidikan adalah suatu usaha yang terorganisir, artinya pendidikan dilaksanakan dengan ikhtiar manusia secara sadar, mempunyai landasan dan tujuan yang jelas, serta terdapat tahapan komitmen bersama dalam proses pendidikan. Continuous artinya pendidikan berjalan sepanjang hidup, selama manusia masih hidup, mereka masih membutuhkan proses pendidikan, kecuali manusia mati maka pendidikan tidak diperlukan.[49]

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk dan membentuk pemikiran, sikap dan perilaku siswa sehingga menjadi pribadi yang aktif, berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Secara fundamental tujuan pendidikan moral adalah untuk membimbing dan membantu anak-anak agar memiliki kualitas yang positif. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah dan hasil belajar untuk mencapai kemampuan secara keseluruhan, berintegritas dan berkesinambungan, serta memenuhi standar kemampuan lulusan, sehingga peserta didik dapat membentuk gaya moral yang luhur atau luhur secara utuh. Diharapkan melalui pendidikan karakter, siswa SMP dapat secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuan tentang kehidupan moral, pembelajaran, internalisasi dan nilainilai luhur, yang dapat tercermin dalam perilaku kesehariannya.[50] Tujuan pendidikan karakter disekolah adalah sebagai berikut:

(a) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan diperlukan agar menjadi kepribadian / karakter siswa yang tidak sejalan dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah.
(b) Peningkatan perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan sekolah.
(c) Berpartisipasi dalam pendidikan karakter bersama dan menjalin hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat.[51]

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berorientasi iptek yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan YME berdasarkan Pancasila. Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah untuk membangun negara yang kuat, berdaya saing, berakhlak mulia, bermoral, toleran, kooperatif, patriotik, dan berwawasan keilmuan.Semua negara ini penuh dengan iman dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Sasaran pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Dharma Kesuma, Cepi Triatna dan Johar Permana adalah sebagai berikut:

1) Mendorong penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu

[47]Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan.* (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2023), h. 174.

[48]Rudolof Ngalu, *Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Kultur Sekolah*. (Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 2, No. 1, 2019), h. 84.

[49]Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes.* (Jakarta: Kencana, 2022), h. 4.

[50]Daryanto Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah.* (Yogyakarta: Gava Media: 2023), h. 45.

[51]Kesuma Dharma dkk., *Pendidikan Karakter.* (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2021), h. 4.

agar dapat tercermin dalam perilaku anak selama dan setelah sekolah (setelah lulus).
2) Peningkatan perilaku siswa tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan sekolah.
3) Menjaga hubungan harmonis dengan keluarga dan masyarakat, serta berbagi tanggung jawab pendidikan karakter.[52]

Berdasarkan uraian tujuan pendidikan karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat tercermin dari perilaku anak selama sekolah dan setelah lulus. Pencapaian karakter membutuhkan proses peningkatan dan pengembangan nilai karakter, karena pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan ilmu dan benar dan salah, tetapi juga pendidikan karakter membuat siswa terbiasa untuk mencapai tujuan. Di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Sedangkan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.[53]

Kata karkter merupakan perwujudan dari nilai tentang sesuatu. Nilai-nilai yang diwujudkan dalam perbuatan dan tingkah laku dapat disebut sebagai karakter. Dalam agama Islam nilai-nilai yang di jadikan sandaran atau pedoman oleh semua umat Islam yakni *sidiq, amanah, tabligh,* dan *fatonah,* dimana keempat akhlak tersebut tercermin dari perbuatan yang luar biasa dari Nabi Muhammad SAW.[54] Dalam membentuk nilai-nilai karakter di sekolah tentu tidak dapat dilakukan secara instan. Namun memerlukan waktu yang cukup lama dengan tahapan yang sesuai dan sistematis.

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.[55] Nilai religius merupakan nilai yang melandasi pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama. Konsep manusia beragama ditandai kesadaran meyakini dan melaksanakan ritual keagamaan secara konsisten di kehidupan sehari-hari. Karakter beragama memiliki tanda berbeda dengan karakter seseorang yang tidak menjalankan ajaran-ajaran agamanya.

Hal tersebut diharapkan dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan nsional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratif dan bertanggung jawab. Menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan ada 18 nilai karakter yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai karakter tersebut sebagai berikut :

(1) Religius yaitu sikap atau tingkah laku yang mencerminkan ketaatan dan

[52]Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Familia Grup Relasi Inti Media,2021), h. 17.

[53]Jamal Ma mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah,*. (Yogyakarta: Diva Press, 2023), h. 28.

[54]Dian Hutami, *Pendidikan Karakter Kebangsaan Untuk Anak: Demokratis.* (Cosmic Media Nusantara, 2020), h. 85.

[55]Daryanto & Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Gava Media, 2023), h. 70.

kepatuhan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

(2) Jujur yaitu perbuatan yang menjadikan seseorang untuk dipercaya oleh orang lain dari segi perkataan dan perbuatan.

(3) Toleransi yaitu sikap yang mencerminkan keadaan individu yang menghargai dan menghormati perbedaan yang dimiliki oleh orang baik ras, suku, adat, budaya, bahasa, dan agama.

(4) Disiplin yaitu suatu keadaan yang timbul pada diri seseorang karena adanya kesesuaian terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.

(5) Kerja keras yaitu perilaku yang mencerminkan keseriusan dalam menyelesaikan suatu tugas, permasalahan, dan pekerjaan.

(6) Kreatif yaitu sikap yang dapat mencerminkan inovasi dalam berbagai jenis baik dalam memecahkan masalah dan menemukan cara-cara baru.

(7) Mandiri yaitu sikap atau tingkah laku seseorang yang tidak bergantung pada orang lain dalam hal menyelesaikan tugas maupun permasalahan.

(8) Demokratis yaitu sikap yang menumbuhkan persamaan hak dan kewajiban yang adil terhadap dirinya maupun orang lain

(9) Rasa ingin tahu yaitu perilaku yang mencerminkan persaan ingin tahu terhadap segala hal yang dilihat, didengar maupun dipelajari secara mendalam.

(10) Semangat kebangsaan atau nasionalis yaitu sikap yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi.

(11) Cinta tanah air yaitu sikap yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya,

(12) Menghargai prestasi yaitu sikap terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang tinggi.

(13) Komunikatif yaitu sikap yang terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga akan menimbulkan kerja sama yang baik.

(14) Cinta damai yaitu sikap yang mencerminkan keadaan damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat.

(15) Gemar membaca yaitu kebiasaan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyediakan waktu guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, dan koran hingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.

(16) Peduli lingkungan yaitu sikap yang selalu berubah guna menjaga kelestarian lingkungan.

(17) Peduli sosial yaitu sikap yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.

(18) Tanggung jawab yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan keajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, bangsa, negara, masyarakat, dan agama.[56]

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma fenomenologi untuk menggali pemahaman mendalam tentang pemberdayaan kepribadian dan sosial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter religius dan kedisiplinan siswa di SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi untuk memastikan validitas hasil penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik

[56]Lilis Rosita, *Peran Pendidikan Berbasis Karakter dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran di Sekolah.* (Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi, Vol. 8, No. 1, 2018), h. 1-2.

yang melibatkan interaksi langsung dengan partisipan, termasuk guru PAI, siswa, dan kepala sekolah, serta mengamati kegiatan pembelajaran, kendala yang dihadapi, dan respon siswa terhadap pembelajaran agama. Paradigma interpretatif digunakan untuk memahami makna subjektif dari pengalaman dan interaksi sosial yang terjadi di sekolah, dengan tujuan untuk mengeksplorasi peran guru dalam membentuk karakter siswa di lingkungan yang kental dengan nilai-nilai Islam.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan beberapa kriteria, seperti kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode, termasuk wawancara, observasi, dan dokumen sekolah. Selain itu, teknik uji kredibilitas seperti diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check digunakan untuk memastikan keandalan temuan. Keteralihan diuji dengan mengumpulkan data dalam konteks yang relevan, sementara kebergantungan diuji dengan memeriksa konsistensi proses penelitian dan hasil yang diperoleh. Kepastian atau objektivitas penelitian diuji untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan mencerminkan kenyataan di lapangan dan tidak hanya subjektif dari perspektif peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kompetensi kepribadian dan sosial guru Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara saat ini.

Di SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara, pengembangan kompetensi kepribadian dan sosial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI menunjukkan sikap yang santun, sabar, dan konsisten dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik sekaligus teladan. Kepribadian sosial mereka juga terlihat baik, dengan kemampuan komunikasi yang efektif dengan siswa, rekan guru, dan orang tua. Meskipun demikian, ada ruang untuk pengembangan lebih lanjut dalam pengelolaan emosi dan pengembangan metode pembelajaran agar lebih variatif dan menarik bagi siswa.

Guru PAI di sekolah ini menunjukkan konsistensi yang baik antara nilai-nilai Islam yang diajarkan dengan perilaku sehari-hari mereka. Mereka aktif melaksanakan salat berjamaah bersama siswa dan memberikan bimbingan moral saat siswa berperilaku kurang sesuai. Keteladanan mereka tidak hanya terjadi di kelas, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari dengan siswa dan staf sekolah. Hal ini mendapat pengakuan dari kepala sekolah yang menilai guru PAI tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga berperan sebagai teladan yang menginspirasi siswa dalam beribadah dan berperilaku baik.

Strategi pemberdayaan guru PAI di sekolah ini berfokus pada pelatihan rutin yang menguatkan nilai-nilai religius serta kemampuan komunikasi interpersonal. Sekolah memberikan dukungan dengan memfasilitasi pelatihan dan monitoring berkala, serta mendorong guru untuk menjadi teladan yang konsisten. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan mengamati bahwa guru PAI menunjukkan komitmen kuat dalam membimbing siswa, baik melalui pendekatan moral maupun religius. Hal ini berdampak positif terhadap pembentukan karakter religius dan disiplin siswa di sekolah.

Pendekatan interaktif yang digunakan oleh guru PAI, seperti metode diskusi dan cerita pengalaman, terbukti efektif dalam membangun kedekatan emosional dengan siswa. Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa metode ini membuat

pelajaran agama lebih menarik dan mudah dipahami. Selain itu, orang tua siswa juga mengapresiasi cara pengajaran yang komunikatif dan kontekstual, yang membantu anak-anak mereka memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dengan lebih baik. Guru PAI secara aktif menggunakan media pembelajaran yang sederhana seperti video dan cerita, yang menarik minat siswa dan membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan.

Namun, meskipun sudah ada inisiatif untuk mengembangkan metode pembelajaran, masih terdapat tantangan dalam hal konsistensi dan pemanfaatan teknologi yang lebih bervariasi. Pelatihan yang dilakukan oleh sekolah masih belum melibatkan semua guru PAI secara merata. Kepala sekolah menyadari pentingnya peningkatan partisipasi semua guru dalam pelatihan dan berbagi praktik terbaik secara sistematis, agar inovasi dalam pembelajaran dapat diimplementasikan secara lebih efektif dan merata di seluruh sekolah. Evaluasi berkelanjutan juga menjadi kunci untuk memastikan kualitas pembelajaran yang optimal.

Selain itu, sekolah juga memberikan perhatian khusus pada pengembangan kematangan emosional guru PAI melalui pelatihan manajemen emosi dan pengelolaan kelas yang humanis. Program ini membantu guru PAI untuk tetap tenang dan bijaksana saat menghadapi tantangan di kelas, serta mengelola kedisiplinan siswa dengan cara yang empatik. Guru PAI yang telah mengikuti pelatihan ini melaporkan bahwa mereka merasa lebih mampu menghadapi siswa yang sulit dan menjaga hubungan yang baik dengan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan emosi dan kelas yang humanis menjadi bagian penting dalam menciptakan suasana belajar yang positif dan produktif.

Sebagai tambahan, sinergi antara guru PAI, orang tua, dan masyarakat juga menjadi bagian integral dari strategi pemberdayaan yang dijalankan sekolah. Kolaborasi yang kuat antara sekolah, guru, dan orang tua memperkuat konsistensi dalam pembentukan karakter religius dan kedisiplinan siswa. Guru PAI mengungkapkan bahwa komunikasi yang terjalin melalui pertemuan rutin dan platform digital seperti WhatsApp telah membantu memastikan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah. Keterlibatan aktif guru PAI dalam kegiatan sosial keagamaan di lingkungan sekitar semakin mempertegas peran mereka sebagai figur teladan yang menginspirasi generasi muda.

Dampak kompetensi kepribadian dan sosial guru Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa di SMP Al-Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara.

Pemberdayaan kepribadian dan sosial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka Utara telah membawa dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter religius dan kedisiplinan siswa. Berdasarkan observasi awal pada 1 Agustus 2025, siswa menunjukkan peningkatan kesadaran beribadah secara rutin, seperti melaksanakan shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an, serta mengamalkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Kedisiplinan siswa juga semakin meningkat dengan kepatuhan yang lebih tinggi terhadap aturan sekolah, yang sangat dipengaruhi oleh pendekatan sabar dan konsisten dari guru PAI. Secara keseluruhan, peran guru yang diberdayakan menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang religius dan tertib di sekolah.

Setelah adanya peningkatan keteladanan dan integritas moral guru PAI, perubahan nyata pada perilaku religius siswa mulai terlihat. Siswa kini semakin rutin melaksanakan shalat berjamaah di masjid sekolah dan meningkatkan frekuensi membaca Al-Qur'an secara mandiri. Sikap guru yang menjadi contoh dalam akhlak mulia turut mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap hormat kepada orang tua dan teman sebaya, serta disiplin dalam menjalankan ibadah. Hal ini membuktikan bahwa keteladanan guru PAI sangat berpengaruh dalam membentuk karakter religius siswa.

Guru PAI berperan penting sebagai contoh nyata dalam membentuk karakter religius siswa. Keteladanan mereka tercermin dari perubahan positif dalam kedisiplinan dan pengamalan ibadah siswa. Guru PAI sendiri menekankan pentingnya konsistensi dalam memberikan teladan yang baik bagi siswa. Mereka menyampaikan bahwa perubahan positif yang terlihat pada siswa, seperti meningkatnya kedisiplinan dalam shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an secara mandiri, merupakan hasil dari keteladanan yang konsisten dari guru dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan yang positif pada sikap dan perilaku siswa menunjukkan bahwa keteladanan guru PAI sangat memengaruhi karakter siswa. Kepala Sekolah mengungkapkan bahwa peningkatan keteladanan dan integritas moral guru PAI merupakan fokus utama dalam pembinaan karakter siswa di sekolah ini. Hal ini terlihat dari meningkatnya tingkat kedisiplinan siswa dalam menjalankan ibadah dan sikap hormat yang baik terhadap orang tua dan teman sebaya. Konsistensi sikap guru PAI dalam memberikan contoh yang positif dan berkelanjutan menjadi kunci utama dalam pembentukan karakter religius siswa. Selain itu, keteladanan guru PAI juga memotivasi siswa untuk lebih rajin beribadah. Salah seorang siswa menyatakan bahwa motivasi mereka untuk lebih rajin shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an berasal dari contoh nyata yang diberikan oleh guru PAI. Para guru PAI selalu memberikan dorongan yang membuat siswa ingin mengikuti jejak mereka dalam beribadah dan bersikap baik kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis teladan sangat efektif dalam membentuk karakter religius siswa.

Orang tua juga menyadari dampak positif keteladanan guru PAI dalam membentuk karakter anak-anak mereka. Salah seorang orang tua siswa mengungkapkan bahwa perubahan perilaku anak mereka sangat terlihat, terutama dalam disiplin beribadah dan sikap hormat kepada keluarga. Orang tua merasa yakin bahwa perubahan tersebut terjadi karena guru PAI selalu memberikan contoh yang baik dan konsisten dalam membimbing anak-anak mereka secara agama dan moral. Ini menegaskan bahwa keberhasilan dalam pembinaan karakter siswa tidak hanya terlihat di sekolah tetapi juga di rumah.

Pemberdayaan kepribadian dan sosial guru PAI juga berkontribusi pada peningkatan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial mereka, yang berdampak positif pada pemahaman siswa terhadap ajaran Islam. Peningkatan antusiasme siswa dalam bertanya dan berpartisipasi dalam diskusi kelas membuat proses pembelajaran lebih hidup dan efektif. Guru PAI merasa bahwa keterampilan komunikasi yang baik dan penggunaan metode interaktif seperti dialog dan diskusi sangat membantu mereka dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Hal ini juga mempererat hubungan antara guru

dan siswa, membuat siswa lebih mudah memahami dan mengamalkan ajaran agama.

KESIMPULAN

Kompetensi kepribadian dan sosial guru Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Quran Wahdah Islamiyah Kolaka Utara telah menunjukkan keteladanan yang konsisten, kemampuan komunikasi yang efektif, kematangan emosional, serta hubungan interpersonal yang harmonis dengan siswa, rekan guru, orang tua, dan masyarakat, yang berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter religius dan kedisiplinan siswa. Strategi pemberdayaan yang diterapkan melalui pelatihan rutin, penguatan nilai-nilai religius, pembinaan karakter, dan inovasi pembelajaran yang didukung evaluasi berkelanjutan telah menjadikan guru PAI bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang konsisten dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa. Dampaknya terlihat jelas dalam pembentukan karakter religius dan kedisiplinan siswa yang berkelanjutan, dengan perubahan positif yang tidak hanya terjadi selama masa sekolah, tetapi juga bertahan hingga mereka menjadi alumni yang tetap mengamalkan nilai-nilai agama dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amiruddin. *Peran Guru Sebagai Motivator dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa.* Jurnal Al-Fikrah Vol. 11, No. 1. 2022.

Alexandro, Rinto. *Profesi Keguruan (Menjadi Guru Profesiona*l). Palangka Raya: Guepedia, 2021.

Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad. *Tafsir Ibnu Katsir Terjemahan Bahasa Indonesia, Jilid 1-10.* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017.

Alwasilah. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Pustaka Jaya, 2019.

Arikunto, Suharsimi. *Metodologi Penelitian: Observasi dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan.* Jakarta: Bumi Aksara, 2021.

----------. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik.* (Cet. VIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2021.

Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes.* Jakarta: Kencana, 2022.

Bungin, Burhan. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana, 2021.

Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches.* London: SAGE Publications, 2022.

Darmiatun, Daryanto Suryatri. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Edisi Revisi, Yogyakarta: Gava Media: 2023.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2021.

Purwanti, Endah dan Haeruddin, Dodi Ahmad. *Implementasi Pendidikan Karakter.* Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 2020.

Purwanto, M.Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2020.

Rahman, Abdul. *Peran Guru sebagai Teladan dalam Pendidikan Karakter Islami*. Kaos GL Dergisi, Volume 8, 2020.

Riduwan. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian.* Bandung: Alfabeta, 2020.

Rosita, Lilis. *Peran Pendidikan Berbasis Karakter Dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran di Sekolah.* Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi, Vo. 8, No. 1. 2018.

Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I.

Usman, Husain dan Setiady Akbar, Purnomo. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.

W. N., Putri. dan Kristiawan, *Implementasi Sikap Sopan Santun terhadap Karakter dan Tata Krama Siswa Sekolah Dasar*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 3, No. (6), 2021.